

LAPORAN KEGIATAN STUDI SOSIAL BUDAYA
PERAN TUMPENG TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL MASYARAKAT DESA BEJIJONG



SMA Katolik St. Louis 1

Jalan M. Jasin Polisi Istimewa No.7

Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya 60265

No Telp: 031-5676522, Fax: (031) 5686494

Email: smakstlouis@gmail.com

www.smakstlouis1sby.sch.id

2023

LAPORAN KEGIATAN STUDI SOSIAL BUDAYA
PERAN TUMPENG TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL MASYARAKAT DESA BEJIJONG

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat untuk memenuhi Penilaian Tengah Semester Genap
Bidang Studi Sosiologi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin Kelas XI

IPS SMAK St. Louis 1, Surabaya



Disusun Oleh :

Kelompok D XI IPS III

SMA Katolik St. Louis 1

Jalan M. Jasin Polisi Istimewa No.7

Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya 60265

No Telp: 031-5676522, Fax: (031) 5686494

Email: smakstlouis@gmail.com

www.smakstlouis1sby.sch.id

2023

LEMBAR PENGESAHAN
“PERAN TUMPENG BAGI KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT DESA BEJIJONG”

Disusun oleh :

Angelique Novelyn Gunadi 29346 / XI IPS III / 03
Chelsea Cherissa 29407 / XI IPS III / 10
Deborah Gabriel Victory 29450 / XI IPS III / 14
Jimmy Rivia Simanjuntak 29565 / XI IPS III / 24
Kayleen Petrina 29585 / XI IPS III / 27
Nicholas Moreno 29658 / XI IPS III / 32

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal.....

GURU PEMBIMBING	MATA PELAJARAN	TANDA TANGAN
Dra. Ch. G. Rini Ratnawati, S.Pd	Sosiologi	
Sebastianus Noviyanto, M.Pd	Bahasa Indonesia	
Clementin Kortasirom Prijambodo, M.Pd	Bahasa Inggris	
Go Evelin, S. Pd	Bahasa Mandarin	

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami haturkan kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan berkahnya dapat membimbing dalam menyelesaikan pembuatan laporan yang berjudul “Peran Tumpeng Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Bejijong” sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Adapun tujuan dari penulisan laporan ini adalah untuk memenuhi Penilaian Tengah Semester Genap Bidang Studi Pendidikan Agama Katolik, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, PPKn, Prakarya, dan Seni Budaya.

Tentunya dalam memperjuangkan keberhasilan penulisan karya tulis ilmiah ini terdapat berbagai kendala dan hambatan. Dimana tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.Pd selaku kepala sekolah yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritikan, dan membimbing dengan sabar yang membangun penyusunan makalah ini menjadi lebih baik.
2. Ibu Angela Dianita Trisnatiti, S.Pd selaku wali kelas kelas dan guru matematika yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritikan, dan membimbing dengan sabar yang membangun penyusunan makalah ini menjadi lebih baik.
3. Ibu Dra. Ch. G. Rini Ratnawati, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Sosiologi yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritikan, dan membimbing dengan sabar yang membangun penyusunan makalah ini menjadi lebih baik.

4. Ms. Clementin Kortisa Rom Prijambodo, M.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritikan, dan membimbing dengan sabar yang membangun penyusunan makalah ini menjadi lebih baik.
5. Bapak Sebastianus Noviyanto, M.Pd., selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritikan, dan membimbing dengan sabar yang membangun penyusunan makalah ini menjadi lebih baik.
6. Ibu Go Evelin, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Mandarin yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritikan, dan membimbing dengan sabar yang membangun penyusunan makalah ini menjadi lebih baik.
7. Orang tua yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritikan, dan membimbing dengan sabar yang membangun penyusunan makalah ini menjadi lebih baik.
8. Rekan kelompok, teman, ataupun sahabat lainnya yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritikan, dan membimbing dengan sabar yang membangun penyusunan makalah ini menjadi lebih baik.

Kami sendiri sebagai penulis sangat sangat menyadari bahwa penelitian karya tulis ilmiah ini sangat jauh dari kata sempurna dan banyak penelitian lainnya yang lebih baik namun kami sebagai penulis tetap berharap bahwa karya tulis ilmiah ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca.

Surabaya, 27 Februari 2023

Penulis

ABSTRACT

Tumpeng is a Javanese traditional food where rice is served in a cone shape and then arranged with several side dishes. Various types of tumpeng in several regions of Indonesia have their own philosophy that are connected with the cultures in the village. The purpose of our study is to observe whether tumpeng influences the social life of Bejjong Village. The methods we use to obtain data are in the form of interviews, literature studies, & observations. With information from observing and interviewing the people in Bejjong Village, Tumpeng Paripurna has brought togetherness in Bejjong Village, it is used for events and rituals that are done by the people in Bejjong Village. This concludes that Tumpeng plays an important role in the social lives of Bejjong Village. We recommend that there should be future studies on how tumpeng can encourage togetherness in a multicultural society.

Keywords: tumpeng, philosophy, culture, multicultural society

抽象的

Tumpeng 是一种爪哇传统食物，米饭呈圆锥形，然后搭配几道配菜。印度尼西亚几个地区的各种类型的 tumpeng 都有自己的哲学，这些哲学与村庄的文化有关。我们研究的目的是观察土棚是否影响北吉宗村的社会生活。我们用来获取数据的方法是访谈、文献研究和观察的形式。通过观察和采访 Bejjong 村的人们获得的信息，Tumpeng Paripurna 将 Bejjong 村聚集在一起，用于 Bejjong 村的人们进行的活动和仪式。由此可见，土棚在北集宗村的社会生活中扮演着重要的角色。我们建议未来应该研究 tumpeng 如何在多元文化社会中鼓励团结。

关键词:土棚, 哲学, 文化, 多元文化社会

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
ABSTRACT.....	6
DAFTAR ISI.....	8
BAB I PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang.....	10
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori.....	14
B. Batasan Konsep.....	16
1. Geografi.....	16
2. Sejarah.....	18
3. Sosiologi.....	19
4. Ekonomi.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	21
B. Metode Pengambilan Data.....	21
C. Teknik Analisis Data.....	23
D. Langkah-Langkah Observasi.....	24
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	24
F. Rencana Penelitian.....	25
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN.....	27
A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan Penelitian.....	38
BAB V KESIMPULAN.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48
REFERENCE LIST.....	49
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel a Pedoman Wawancara.....	25
Tabel b Perlengkapan Penelitian	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar a Wawancara dengan Mbah Oyek Antiko	28
Gambar b Wawancara dengan Adyanti Puspina	34
Gambar c Penampakan Gunung Berapi Meru	39
Gambar d Sosok Tumpeng pada Malam Hari di Desa Bejjong	40
Gambar e Penyajian Tumpeng Sebagai Konsumsi pada Malam Hari	42
Gambar f Tumpeng Paripurna Dengan 4 Warna	44
Gambar g Informasi Pemesanan Tumpeng Desa Bejjong	46
Gambar h Situasi dan Kondisi Tempat Tinggal Ayam	46
Gambar i Sosok Candi Tikus'	52
Gambar j Sosok Candi Bajang Ratu	52
Gambar k Sosok Candi Brahu	53
Gambar l Halaman Museum Majapahit	53
Gambar m Arca Ardaniswara	54
Gambar n Kegiatan Eco Print di Desa Bejjong	54
Gambar o Kegiatan Membatik di Desa Bejjong	55
Gambar p Kegiatan Membuat Terracotta di Desa Bejjong	55
Gambar q Kegiatan Menari di Sanggar Bagaskara	56
Gambar r Kegiatan Malam di Desa Bejjong	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Bejijong merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa ini seringkali disebut dengan Kampung Majapahit karena dikelilingi oleh beberapa candi peninggalan dari kerajaan kuno sehingga desa ini mewarisi berbagai jejak keberagaman budaya mulai dari tradisi, tarian, alat musik, arkeolog, dan makanan. Seluruh budaya di Kampung Majapahit ini mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Maka dari itu, setiap bagian dari budaya yang ada selalu menyimpan sebuah misteri yang perlu diselidiki lebih lanjut agar teka-teki dapat terpecahkan. Terdapat sebuah budaya yang selalu ditemui dan dikonsumsi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yaitu makanan tradisional, salah satunya adalah Tumpeng Paripurna yang konon katanya merupakan warisan peninggalan era Majapahit.

Tumpeng dikenal sebagai makanan masyarakat Jawa yang penyajian nasinya dibentuk kerucut lalu dikelilingi oleh berbagai jenis lauk pauk. Awal mula terbentuknya tumpeng terjadi ketika penyebaran agama Hindu Budha yang berlokasi di gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa bernama Semeru yang diikuti dengan puncaknya berbentuk kerucut Mahameru dengan ketinggian sekitar 3.676 meter dari permukaan laut. Salah satu sosok alam ini sering disebut dengan pegunungan emas dan suci karena dipercaya oleh masyarakat sekitar dulunya merupakan tempat

perdagangan masyarakat Hindu Budha lalu dipakai sebagai tempat tinggal para dewi yang pada akhirnya untuk tempat bersemayam para Hyang dan leluhur.

Pada umumnya, sosok tumpeng dapat diibaratkan seperti pelangi yang terdiri dari berbagai macam warna. Tumpeng yang biasa kita kenali adalah berwarna kuning namun ternyata tumpeng tidak hanya berfokus pada 1 warna saja. Hal ini menunjukkan bahwa tumpeng terdiri dari beberapa jenis yang berbeda dengan satu sama lain dimana memiliki filosofi dan makna yang berbeda. Selain itu, pelengkap yang melingkari tumpeng bukan sembarang jenis lauk pauk yang dipilih secara acak melainkan dipertimbangkan dengan matang dan harapannya dapat berhasil memberikan sebuah pesan yang tersirat. Dengan mengamati filosofi yang berdasarkan letak geografis dan sosok tumpeng yang memikat mata maka peneliti berharap dapat mengupas misteri mengenai peran tumpeng yang memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sosial Desa Bejjong.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan masalah yang kami gunakan, yaitu :

1. Tim penulis lebih memfokuskan pembahasan kepada filosofi tumpeng yang mengungkap berdirinya tumpeng hingga dijadikan sebuah makanan tradisional.
2. Tim penulis ingin menelusuri lebih jauh lagi mengenai makna dari bentuk, warna, dan isi dari tumpeng.
3. Tim penulis ingin menganalisa sejauh mana tumpeng memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Bejjong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, terdapat rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian karya tulis ilmiah ini, yaitu :

1. Mengapa tumpeng dapat menjadi sebuah makanan tradisional yang dipakai dalam berbagai upacara adat dan dipertahankan oleh masyarakat sekitar hingga saat ini?
2. Mengapa tumpeng milik Desa Bejjong berbeda dengan jenis tumpeng pada umumnya yang biasa ditemui?
3. Bagaimana tumpeng berperan besar dalam meningkatkan aspek kehidupan masyarakat sosial Desa Bejjong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditemukan tujuan-tujuan dari pembuatan karya tulis ilmiah ini, yaitu :

1. Mengetahui tumpeng dapat menjadi sebuah makanan tradisional yang dipakai dalam berbagai upacara adat dan dipertahankan oleh masyarakat sekitar hingga saat ini.
2. Mengetahui tumpeng milik Desa Bejjong dapat dikatakan berbeda dengan jenis tumpeng pada umumnya yang biasa ditemui.
3. Mengetahui tumpeng berperan besar dalam meningkatkan aspek kehidupan masyarakat sosial Desa Bejjong.

E. Manfaat Penelitian

Tim penulis berharap melalui penelitian karya tulis ilmiah ini pembaca dapat mendapatkan manfaat-manfaat berikut :

1. Mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru mengenai tumpeng sebagai makanan tradisional yang sering ditemui dan dikonsumsi ketika berada di perayaan besar atau upacara adat khusus.
2. Memahami bahwa tumpeng sebagai makanan tradisional merupakan sajian sakral yang memiliki makna dan membawa pesan secara tersirat.
3. Mengetahui bahwa tumpeng menjadi tonggak pemersatu masyarakat Desa Bejijong dalam meningkatkan dan memperjuangkan kualitas aspek kehidupan daerahnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Kelompok Sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kelompok sosial adalah sebuah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan. Hubungan tersebut bersifat timbal balik antara posisi sosial dan peranan sosial yang menyebabkan saling mempengaruhi dan menimbulkan kesadaran untuk saling menolong satu sama lain.
2. Teori Masyarakat Tradisional yang dikemukakan oleh Ifzanul (2010) menyatakan bahwa kebudayaan tersebut merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh dari luar.
3. Teori Kebudayaan yang dikemukakan oleh antropolog Indonesia bernama Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan” menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki 7 unsur yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi.
4. Teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menyatakan bahwa semua bagian dalam masyarakat seperti keluarga, ekonomi, dan sekolah mempunyai fungsinya masing-masing dalam masyarakat. Semua bagian masyarakat ini saling bekerja sama untuk membangun tatanan sosial yang stabil.

Jika salah satu bagian dari masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka terjadilah ketidakteraturan sosial dalam bentuk masalah sosial.

5. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Pasal 1 ayat 6, destinasi pariwisata atau daerah tujuan pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
6. Dalam artikelnya yang berjudul "*Cultural Determinants of Economics Performance*," Mark Casson mengemukakan teori ekonomi budaya yang menyebutkan bahwa sebuah budaya yang berada dalam suatu kelompok masyarakat menjadi sumber pendapatan sebagai tonggak pendorong ekonomi daerahnya.
7. Teori Pembangunan Pariwisata yang dikemukakan oleh Parman Et Al menyatakan bahwa pembangunan pariwisata menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dalam sebuah daerah.

B. Batasan Konsep

Batasan konsep pada penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada objek utama dari penelitian, sebagai berikut:

1. Tumpeng adalah nasi yang berbentuk kerucut dan dilengkapi oleh berbagai macam jenis lauk-pauk.
2. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.
3. Kehidupan sosial adalah interaksi atau hubungan antara manusia satu dengan manusia lain dalam suatu kelompok atau lingkungan dan saling terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara satu sama lain.

C. Kerangka Berpikir

1. Geografi

Desa Bejijong atau dikenal dengan sebutan Kampung Majapahit terletak di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Tempat ini merupakan wisata yang berbasis seni budaya, sejarah, alam, teknologi, dan industri kreatif. Desa sebesar 1,95km² ini berbatasan langsung dengan Desa Trowulan yang berada di Selatan, Desa Kejagan di sebelah Utara, Trowulan di sebelah Timur, dan Kecamatan Mojoagung-Jombang di sebelah Barat. Desa ini termasuk ke dalam wilayah dataran tinggi dan mengandung tanah regosol dan lumpur. Selain itu, juga termasuk ke dalam daerah tropis dengan suhu rata-rata 24°-29° dimana menunjang aktivitas pada bidang perkebunan dalam menanam berbagai macam jenis sayur dan buah sebagai kebutuhan pangan

sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa morfologi daerah Bejijong memiliki letak dan lokasi yang strategis sehingga memberi kemudahan bagi masyarakat setempat untuk melakukan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tercatat dalam kepadatan penduduk Desa Bejijong terdapat 4.240 jiwa yang dipenuhi oleh jumlah laki-laki sebanyak 2.119 dan jumlah perempuan sebanyak 2.121 jiwa. Jika dihitung menggunakan *sex ratio* maka komposisi antara laki-laki dan perempuan seimbang karena dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki. Selain itu, penduduk Desa Bejijong dapat menempuh pendidikan seperti masyarakat pada umumnya meskipun dengan sistem pengajarannya yang berbeda karena masyarakat setempat lebih menekankan kepada pengenalan, pemahaman, dan penyebaran kebudayaan setempat. Mengingat dulunya letak dan lokasi Desa Bejijong merupakan ibu kota Majapahit maka desa ini dikelilingi oleh berbagai macam warisan tradisi dan budaya. Dari sinilah, Desa Bejijong terkenal dengan kemajuannya dalam meningkatkan dan melestarikan peninggalan kebudayaan Indonesia.

2. Sejarah

Wisata Kampung Majapahit cukup menarik perhatian karena letak dan lokasinya dikelilingi oleh berbagai macam patung bangunan yang bersejarah seperti Candi Brahu, Maha Vihara Mojopahit, Situs Siti Inggil, Gapura Wringin Lawang, Candi Gentong I, Kolam Segaran, dll. Setiap arkeolog memiliki jejak historisnya tersendiri yang menyimpan sebuah cerita klasik era Kerajaan Majapahit. Selain itu, warisan tradisi dan budaya yang ditinggalkan mengikat pola

perilaku masyarakat setempat sehingga diturunkan dan dilakukan secara terus-menerus. Salah satu tradisi nusantara yang cukup terkenal di Desa Bejjong adalah Tumpeng Paripurna. Tumpeng merupakan bagian penting dari sebuah perayaan besar ataupun kenduri di masyarakat, terutama di Pulau Jawa. Tumpeng yang berbentuk kerucut dipercaya bahwa memiliki keterkaitan erat dengan tradisi masyarakat Indonesia bagi pemeluk agama Hindu Budha dalam menunjukkan rasa hormat dengan menghadap ke atas kepada para dewa-dewi yang bersemayam di gunung Mahameru.

3. Sosiologi

Melihat dari lokasi dan kondisi masyarakat Desa Bejjong maka masyarakat Desa Bejjong termasuk ke dalam kelompok sosial yang didasari oleh pemikiran Soerjono Soekanto. Dengan melakukan pendekatan lebih lanjut dengan menggunakan pemikiran Ifzanul, masyarakat Desa Bejjong dapat dikenal dengan masyarakat tradisional karena hidup dalam satu wilayah yang memiliki dan mengikuti warisan tradisi serta budaya yang sama dimana masyarakat Desa Bejjong tetap melestarikan kebudayaan dari peninggalan Kerajaan Majapahit yang sebelumnya telah menetap di wilayah tersebut.

Mengingat pemikiran Koentjaraningrat mengenai 7 unsur kebudayaan yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi. Desa Bejjong berhasil menunjukkan bahwa dirinya merupakan desa yang memiliki masyarakat tradisional yang berbudaya dengan memiliki seluruh hal tersebut yang ditujukan

dari letak, arkeolog, sistem pendidikan, dll. Selain itu, proses pembuatan tumpeng diibaratkan seperti teori Fungsionalisme yaitu setiap orang yang terlibat memiliki peran penting dalam keikutsertaan pembuatan tumpeng agar dapat berhasil dan menjadi hasil yang baik, sama halnya dengan sosok tumpeng, jika terdapat elemen makanan yang tidak hadir maka makanan tersebut tidak dapat menjadi tumpeng yang sesungguhnya.

4. Ekonomi

Melihat dari lokasi beserta dengan banyaknya kebudayaan yang dimiliki oleh Desa Bejjong. Hal ini dapat menjadi salah satu daya tarik ekonomis bagi masyarakat Indonesia. Tidak hanya sebagai kawasan yang dapat digunakan untuk edukasi, tetapi dengan berbagai keunikan budaya yang ada, Desa Bejjong dapat digunakan sebagai salah satu destinasi pariwisata, baik untuk warga negara asing hingga warga negara Indonesia sendiri, seperti yang dikatakan oleh Undang-Undang Destinasi Pariwisata No. 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 6. Ditambah dengan pernyataan dari Teori Parman Et Al mengenai konsep pembangunan pariwisata, dapat diambil sebuah poin, dimana selama sumber daya yang disajikan tidak mengalami kepunahan dan memiliki masa guna dalam jangka waktu yang panjang yang menjadi tonggak pendorong perekonomian Desa Bejjong. Sumber daya yang dimaksud tidak lain adalah kebudayaan yang ada di Desa Bejjong, seperti tumpeng yang dapat dijual untuk perayaan adat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Observasi sosok Tumpeng Paripurna (Kenduri) Desa Bejjong

1. Hari/Tanggal : Senin-Selasa, 20 dan 21 Februari 2023
2. Pukul : 07.00 -21.00 WIB
3. Lokasi :Jalan Raya Candi Brahu No.75, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, 61362.

B. Metode Pengambilan Data

1. Studi Pustaka

Penelitian studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri buku sosiologi dan internet untuk mengumpulkan berbagai macam data dan informasi mengenai teori dan sejarah yang akan membantu dalam menganalisis hubungan tumpeng dan kehidupan sosial masyarakat Desa Bejjong.

2. Observasi

Penelitian observasi dilakukan dengan peninjauan langsung pada lokasi dan mengamati wujud tumpeng secara langsung untuk memperoleh data dan informasi terkait pada analisa yang ingin dilakukan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mempertanyakan sejumlah pertanyaan berhubungan dengan analisa yang akan dilakukan kepada narasumber di lokasi Desa Bejjong. Pedoman pertanyaan wawancara kepada narasumber adalah sebagai berikut:

NO	INDIKATOR
1	Siapa nama lengkap bapak/ibu?
2	Bagaimana asal mula tumpeng yang ada di Desa Bejjong sehingga menjadi tradisi yang dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat setempat?
3	Apa yang membedakan tumpeng yang ada di Desa Bejjong dengan tumpeng yang ada di wilayah lain?
4	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan tumpeng?
5	Siapa saja yang berperan dalam proses pembuatan tumpeng?
6	Apakah hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan untuk membuat tumpeng?
7	Terdapat berapa macam jenis lauk pauk yang ada di tumpeng dan apa makna dari setiap lauk pauk tersebut?
8	Mengapa susunan lauk pauk yang ada harus melingkari nasi tumpeng tersebut?
9	Jika terdapat suatu lauk pauk yang tidak ada atau diganti apakah diperbolehkan dan mempengaruhi makna tumpeng tersebut?

10	Tumpeng di Desa Bejijong digunakan dalam acara apa saja?
11	Apakah setiap tumpeng yang berada di suatu acara memiliki makna yang berbeda dengan acara lainnya? Jika iya, apa makna tersebut?
12	Biasanya makanan tumpeng diambil dari atas terlebih dahulu, apakah hal tersebut memiliki makna tertentu?
13	Bagaimana kemudian tumpeng tersebut dibagikan dan dimakan bersama serta apakah terdapat makna tertentu pula?
14	Bagaimana tumpeng dapat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Desa Bejijong?

Tabel a Pedoman Wawancara

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis ini akan mendeskripsikan hubungan budaya tumpeng dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Bejijong. Ini berarti data-data yang dikumpulkan tidak merupakan angka tetapi data yang berasal dari studi pustaka, observasi, dan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencocokkan antara realita empirik dan wawancara dengan teori yang berhubungan dengan menggunakan metode deskriptif. Pada prinsipnya setiap permasalahan yang diajukan harus terjawab dalam analisis data. Ini dilakukan dengan mengaitkan data yang akan diperoleh dengan permasalahan yang telah kami ajukan. Dengan ini, dapat terlihat ada hubungan timbal-balik.

D. Langkah-Langkah Observasi

1. Menentukan objek yang akan diobservasi.
2. Membuat pedoman serta kerangka penelitian.
3. Menentukan lokasi observasi.
4. Melakukan objek observasi dari pedoman yang telah dibuat.
5. Mencatat segala hasil observasi dari data yang didapat.
6. Membuat kesimpulan mengenai observasi yang telah dilakukan.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:126). Oleh karena itu, populasi yang ditetapkan oleh kami adalah masyarakat Desa Bejjong yang jumlahnya ada 3.874 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.913 jiwa penduduk laki-laki & 1.961 jiwa penduduk perempuan yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2019:127). Teknik sampel yang akan kami gunakan adalah teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak sengaja (*accidental*). Sampel yang akan kami

gunakan adalah masyarakat Desa Bejijong yang mengikuti rangkaian kegiatan aktivitas Tumpeng pada malam hari.

F. Rencana Penelitian

1. Persiapan

Perlengkapan yang disiapkan kami agar penelitian berjalan dengan lancar terdapat pada tabel di bawah ini:

NO	PERLENGKAPAN	FUNGSI
1	<i>Handphone</i>	Digunakan untuk mendokumentasi kegiatan observasi dan wawancara
2	Buku catatan	Digunakan sebagai pedoman dan mencatat hasil wawancara
4	Alat tulis	Digunakan untuk mencatat jawaban narasumber ke dalam buku catatan.
5	<i>Clipboard</i>	Digunakan sebagai alat untuk mempermudah mencatat jawaban narasumber ke buku catatan.

Tabel b Perlengkapan Penelitian

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan saat makan malam tumpeng. Kami akan menanyakan masyarakat Desa Bejjong yang menghadiri acara makan malam tumpeng menggunakan pedoman wawancara yang sudah kami susun. Langkah-langkah yang kami gunakan untuk wawancara adalah sebagai berikut:

1. Menentukan dua warga Desa Bejjong yaitu laki-laki dan perempuan untuk diwawancarai sehingga mendapatkan data dan informasi yang lebih luas, tepat dan lengkap.
2. Setelah menentukan orang untuk diwawancarai, kami menanyakan orang tersebut apabila berkenan untuk diwawancara.
3. Bila berkenan, dua anggota kelompok harus berkenan dalam melakukan wawancara sehingga mendapatkan data dan informasi dan dapat dilakukan analisa dari setiap jawaban yang didapatkan.
4. Pewawancara akan menanyakan pertanyaan kepada narasumber sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya.
5. Anggota kelompok lainnya yang tidak terlibat dalam kegiatan wawancara wajib mengamati sosok tumpeng dan makanan yang telah dibagikan, apabila terdapat hal yang berbeda atau janggal dapat ditanyakan langsung kepada narasumber.
6. Ketika selesai melakukan wawancara berpamitan dengan narasumber dengan mengatakan terima kasih dan memberikan salam.

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Responden pertama (laki-laki)



Gambar a Wawancara dengan Mbah Oyek Antiko

1. Siapa nama lengkap bapak?

- Nama Saya Mbah Oyek Antiko, biasa dipanggil Mbah Oyek

2. Bagaimana asal mula atau filosofi tumpeng yang ada di Desa Bejjong sehingga menjadi sebuah tradisi yang dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat setempat?

- Tumpeng itu kan bentuknya kerucut ya sama seperti gunung Penanggungan atau dulunya dikenal sama yang namanya gunung Pawitra pokoknya ada di

antara kabupaten Mojokerto sama Pasuruan, gunung ini itu peninggalan kerajaan Majapahit dan dipercaya gunung suci umat Hindu Budha. Ada seseorang yang lagi mengheningkan cipta lalu mendapat sebuah sasmito kayak tanda atau petunjuk buat ngelakuin adanya pembuatan tumpeng untuk sesajen dalam menghormati para leluhur, akhirnya tumpeng ini dikenal dan selalu dilakukan mangkanya bisa jadi sebuah tradisi karena sudah dipercaya dari dulu.

3. Apa yang membedakan tumpeng yang ada di Desa Bejjong dengan Tumpeng yang ada di wilayah lain?

- Kalau kalian tahu tumpeng yang biasanya kalian kenal itu kan warna kuning, disini itu warna khasnya memang putih. Kerucut atau sego putih iki sing gambarno hati suci dan pemikiran yang matang. Kan kalau tumpeng itu deratnya menyatukan kebersamaan jadi hati sama pikiran udah ga membeda-bedakan lagi pokoknya kita masyarakat itu satu hati dan satu pemikiran.

4. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan tumpeng?

- Ya semua warga disini aktif dan memang sudah tahu gimana membuat tumpeng yang benar itu gimana karena memang turun temurun kan cuman memang tugasnya dibagi, siapa yang buat lauk ini lauk itu, siapa yang bagian menyusun seperti itu.

5. Siapa saja yang berperan dalam proses pembuatan tumpeng?

- Kadang bisa semua warga cuman seringnya kelompok ibu-ibu.

6. Apakah hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan untuk membuat tumpeng?

- Loh buat tumpeng itu ga dibatasi siapa saja, bebas bisa semua orang asalkan yang punya hajatan atau punya acara juga harus terlibat dalam pembuatan tumpeng.

7. Terdapat berapa macam jenis lauk pauk yang ada di tumpeng dan apa makna dari setiap lauk pauk tersebut?

- Ada 7 jenis lauk pauk, ada ingkung, ikan teri atau tatak, sayur urap, telur rebus, sayur kluwih, tahu, tempe. Ini melambangkan pedoman hidup falsafah saka pitu ada pitutur, pituwas, pituhu, pituduh, pitungan, pituna, pitulungan. Nanti bisa di cari sendiri artinya apa.
- Inggkung itu ayam engkong, maknanya disini ayam yang utuh menggambarkan bahwa nantinya orang yang punya hajatan seluruh harapan dan doanya benar-benar terkabulkan dan terpenuhi.
- Ikan teri pokoknya menggambarkan gotong royongan karena bentuknya kecil dan selalu bersama-sama, kalau ikan tatak itu melambangkan sebuah kekuatan dari kebersamaan yang diharapkan bisa berjuang bersama.
- Sayur urap isinya itu macem-macem bisa kangkung atau kecambah yang punya makna hidup itu urap, urip, urup intinya dalam hidup ini kan ada yang kaya dan miskin tapi tidak membeda-bedakan semuanya itu satu.
- Telur rebus menggambarkan Batara Wisnu yang jaga bumi dan alam semesta

kita ini yang sekarang dalam Majapahit.

- Kalau kluwih itu anggapannya keluarganya biar luwih atau cukup, jadi dari tumpeng ini diharapkan bahwa harapan, doa, kebutuhannya tercukupi.
- Tahu sama tempe itu satu gandengan, kalau di kepercayaan orang Jawa dianggep tatak lan mituhu yang berarti kuat dan patut.

8. Mengapa susunan lauk pauk yang ada harus melingkari nasi tumpeng tersebut?

- Susunan tumpeng ini kayak Candi Borobudur, tumpeng bentuknya kerucut sama kayak candi yang ujungnya melambung ke atas itu menandakan dekat dengan sang Maha Kuasa, lauk-pauk yang ada di bawah ibaratnya seperti relief candi yang ada di bawah jadi kita masyarakat yang saling merangkul dan bergotong royong tunduk kepada yang diatas mau penghormatan atau untuk memohon sesuatu.

9. Jika terdapat suatu lauk pauk yang tidak ada atau diganti apakah diperbolehkan dan mempengaruhi makna tumpeng tersebut?

- Ya memang sebenarnya pasti maknanya ada yang hilang tapi kalau diganti gapapa, semua itu dari niat dan yang punya hajatan pasti sudah ada perkiraan dan harapannya masing-masing. Jadi kalau buat tumpeng pasti orangnya itu juga sudah tahu mau diganti apa dan maknanya apa buat hajatannya.

10. Tumpeng di Desa Bejijong digunakan dalam acara apa saja?

- Biasanya dalam hal upacara makhluk halus dan perayaan syukuran ya kayak gini sekarang menyambut kedatangan tamu sebagai wujud kebersamaan.

11. Apakah setiap tumpeng yang berada di suatu acara memiliki makna yang berbeda dengan acara lainnya? Jika iya, apa makna tersebut?

- Beda pasti beda, setiap tumpeng yang dipakai itu selalu beda karena perayaannya juga beda.
- Kalau kehamilan, kelahiran, weton, perkawinan semuanya itu intinya mengucapkan syukur kepada yang Maha Kuasa tapi memang ada jenis lauk-pauk yang beda terus warnanya juga bisa beda. Kalau syukuran biasanya pake sego kebuli yang warnanya kuning itu menunjukkan keemasan, syukuran. Ada yang warnanya biru ungu itu juga dari bunga telang, biasanya sebagai simbol permintaan maaf, usulnya dari Tribuana Tungga Dewi yaitu ratu Majapahit ke-3 yang melakukan sebuah pemberontakan Sadeng dan Keta, hal ini membuat ricuh masyarakat saat itu namun karena hal ini muncullah Gajah Mada sebagai mahapatih, disini itu gara-gara Gajah Mada Majapahit mencapai kejayaannya.

12. Biasanya makanan tumpeng diambil dari atas terlebih dahulu, apakah hal tersebut memiliki makna tertentu?

- Biasanya yang ambil atas ini orang yang punya hajatan sebagai pertanda membukanya suatu acara atau perayaan, pokoknya pengambilan yang paling ujung atas ini paling penting harus yang ambil yang punya hajatan.

13. Bagaimana kemudian tumpeng tersebut dibagikan dan dimakan bersama serta apakah terdapat makna tertentu pula?

- Pokoknya kayak tadi yang ambil paling atas harus yang punya hajatan kalau yang lain bebas mau diambil gimana atau sama siapa. Kalau makan bersama biasanya kita makannya melingkar atau lurus saling berhadapan, ya makannya harus barengan karena kalau suatu acara atau perayaan adat kan dihadiri, dirayakan, didoakan bersama-sama. Seluruh acara sama perayaan itu perlu juga persetujuan jadi memang harus bersama-sama karena kita ini bagaikan lauk-pauk yang ada di tumpeng, bergotong royong, tidak membedakan, saling melengkapi sehingga nantinya dari tradisi adanya tumpeng kan diharapkan kita bisa memaknai persatuan sama kebersamaan karena kita ini loh tetep jadi satu hati, satu pemikiran karena kita sedang memohon yang di atas untuk memberkati, melindungi, mendoakan kita yang dibawah.

14. Bagaimana tumpeng dapat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Desa Bejjong?

- Kalau kalian tahu kami di Desa Bejjong ini juga membuka catering makanan, dari situ banyak yang pesen karena memang kepo dan mau mencoba tumpeng kami ya secara ga langsung kami memperoleh uang dan uangnya bisa digunakan untuk pembangunan untuk desa ini. Ga itu aja, tapi juga dari proses pembuatan, perayaan, dan makannya bersama kami itu ngelakuin juga bareng jadi secara ga langsung lebih akrab sama sudah ga mandang lagi kamu mau agama apa, sana agama apa, udah ga membeda-bedakan lagi, ini yang dinamakan satu hati dan satu pemikiran.

Responden Kedua (perempuan)



Gambar b Wawancara dengan Adyanti Puspina

1. Siapa nama ibu?

- Jenenge ibu iki Adyanti Puspina, biasae dipanggil ibu Adya

2. Bagaimana asal mula atau filosofi tumpeng yang ada di Desa Bejjong sehingga menjadi sebuah tradisi yang dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat setempat?

- Ya pokoke tumpeng iki mesti asal mulane teko gunung api, lek sing nde desa iki iku diambile dari gunung Penanggungan puncake gunung Mahameru dewe, kowe lak mesti ero iku gunung sing mayan terkenal ing Jawa Timur. Nde kono lek ga salah onok wong sing lagi mengheningkan cipta yo kayak upacara biasae iku loh, trus wong e dapet sasmito anggepane mboh tanda mboh petunjuk sing kongkon gae tumpeng. Yo iku ndisek tumpeng mek gae sesajen ngenang leluhur tambah suwe dadi tradisi gae upacara adat sing nde atas kono.

3. Apa yang membedakan tumpeng yang ada di Desa Bejijong dengan Tumpeng yang ada di wilayah lain?

- Dari filosofi e ae wis beda dari liyane, lek sing tumpeng biasa yo mek gegara leluhur sing bersemayan, lek iki lak gara-gara wong sing ndapetkake sasmito, terus ngkok lauk pauk e iku yo bedo lek dibandingno mbek tumpeng sing mbok makan biasae. Kayak ingkung iku ayam utuh toh yo nti ana ben harapane iku utuh terpenuhi, trus onok ikan cilik teri ngelambangno gotong royong, endhog rebus anggepane kayak Batara Wisnu sing njagai kene dewe sing urip nde kene, sayur urap mbe kluwih nandakno kene iku makhluk sosial ojok mbeda-bedakno karo wong liyane, kene ikulo sak jenis sak hati sak pemikiran, sing terakhir ana tahu tempe ws iki sak gandengan kudu manut ambek patut karo wong lan aturan sing ana. Kabeh iki lak ga mungkin podo ambek tumpeng liyane apalagi yang kamu temui dek di kotamu.

4. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan tumpeng?

- Loyo kabe sak warga ikulo aktif melok nggae cuman biasae sing sering yo ibu-ibu sing wadon-wadon wae.

5. Siapa saja yang berperan dalam proses pembuatan tumpeng?

- Iki kek sing mang to dek, pokoke sing sering sing wadon-wadon karo putrine wae.

6. Apakah hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan untuk membuat tumpeng?

- Pokoke bebas, kabe wong iso melok gae sing penting ndue niatan sing baik gae hajatane dewe.

7. Terdapat berapa macam jenis lauk pauk yang ada di tumpeng dan apa makna dari setiap lauk pauk tersebut?

- Mang makna e wis tak sebutno loyo, totale onok pitu. Pitu iki anggepane kayak falsafah hidup saka pitu ana pitutur, pituhu, pituna, pitungan, pituwas, pituduh, mbe pitulungan. Pokoke ini ana hubungane mbe pedoman hidup.

8. Mengapa susunan lauk pauk yang ada harus melingkari nasi tumpeng tersebut?

- Lauk-pauk e kuwi iku kayak kene sing masyarakat tinggal nang bawah ing tanah, lah kerucute iku kayak langit nde surga ngadep nang Allah dadi kene iki ngucapno syukur mbe mohon gae hajatan.

9. Jika terdapat suatu lauk pauk yang tidak ada atau diganti apakah diperbolehkan dan mempengaruhi makna tumpeng tersebut?

- Sakjane yo gaoleh mek e lek emang ancene terpaksa terus sing ndue hajatan ndue niatan baik gae ngganti lauk-pauk ga masalah dek, kabeh iku dari ati dari niatan e kene baik buruke gae hajatan sing mau dirayakno.

10. Tumpeng di Desa Bejjong digunakan dalam acara apa saja?

- Sing paling sering yo lek 17-an iku pernah tumpeng e digae ana 4 warna ana putih, kuning, abang, lan item. Kabeh warna iki ya ngelambangno arti perjuangane kemerdekaan iku, putih yo suci, kuning artine keemasan, abang lakyo bendera merah putih, item gae ngenang jasa pahlawan sing berjuang gae kene. Ga mek iku tok, kadang di gae ngomong karo makhluk halus lan syukuran kayak slametan rumah nandakno wujud syukur warga-warga sing nde desa iki.

11. Apakah setiap tumpeng yang berada di suatu acara memiliki makna yang berbeda dengan acara lainnya? Jika iya, apa makna tersebut?

- Ya pasti beda, lek ga salah lak ana mitoni iku gae kelancaran kelahiran trus ana wetonan kayak ulang tahun e wong gae doa urip kedepane trus ana kawin iku yo gae diberkati ben uripe iso bareng karo pasangane terus. Nah lek misale kayak kematian e wong wis beda maneh, pokoke tetep podo nganukake rasa syukur gae wong sing akhire iso istirahat tenang selamane ning atas kono mbe sing berkuasa.

12. Biasanya makanan tumpeng diambil dari atas terlebih dahulu, apakah hal tersebut memiliki makna tertentu?

- Nah iki pokoke sing ngambil paling dhuwur iku sing penting soale kudu wong sing ndue hajatan sing ngambil.

13. Bagaimana kemudian tumpeng tersebut dibagikan dan dimakan bersama serta apakah terdapat makna tertentu pula?

- Yo dimangan biasa lan dimakan bebarengan, intie iku tentang kebersamaane dari gae sampe mangan e nunjukno kene sing rukun, akrab, lan hidup bebarengan mesio beda agama ato beda suku ws ngono dek.

14. Bagaimana tumpeng dapat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Desa Bejjong?

- Lek dari ibu jujur, hubungane iku tambah cedek karo sing laine soale pas gae tumpeng iku lak proses e panjang pasti ana selang ngobrol e lah iku lak ga langsung nyoba saling kenal trus pas mangan bareng e ya ngobrol. Pokoke hubungane batine ya isa tambah cedek ga fisik tok. Trus dek kalo liat di website Bejjong, kene iki ya open po, catering makanan isa dipesen mbe wong-wong luar, lak dari kono dapetno dhuwit, ana pemasukan pendapatane isa digae pembangunan Desa e kene dhewe.

B. Pembahasan Penelitian

- 1. Tumpeng dapat menjadi sebuah makanan tradisional yang dipakai dalam berbagai upacara adat dan dipertahankan oleh masyarakat sekitar hingga saat ini.**



Gambar c Penampakan Gunung Berapi Meru

Kitab Jawa Kuna Tantu Panggelaran mengisahkan Jawadwipa (Pulau Jawa) yang dilihat oleh para dewa sangat baik untuk melakukan perkembangan peradaban manusia sehingga mereka memutuskan untuk memindahkan pusat alam semesta yaitu Gunung Meru yang berada di India dengan menerbangkan dan membaginya di beberapa wilayah. Para dewa berpikir dalam menstabilkan situasi dan kondisi alam di bagian timur Jawa maka mereka memotong puncak Gunung Meru yang dikenal dengan Gunung Penanggungan yang merupakan bagian dari puncak Gunung Mahameru. Dulunya, gunung ini dikenal sebagai pusat penyebaran agama Hindu Budha karena bagian bawah gunung ini dipakai untuk melakukan aktivitas perdagangan sedangkan puncaknya dipakai untuk bertapa dalam menghormati kematian para leluhur.

Suatu saat, terdapat seorang pemuda yang sedang mengheningkan cipta dan Ia mendapatkan sebuah sasmito (tanda) dari alam sekitar untuk membuat olahan tumpeng yang digunakan sebagai sesajen kepada arwah leluhur. Penghormatan kepada para leluhur merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan maka secara tidak langsung ketika masyarakat setempat ingin bertapa harus membawa dan menyediakan tumpeng sebagai media penghormatan dan rasa syukur atas jasa yang telah dilakukan oleh para leluhur. Seiring berjalannya waktu, tumpeng tidak hanya digunakan untuk mengenang kematian dan jasa para leluhur namun juga di berbagai macam perayaan dan upacara adat sebagai wujud rasa syukur kepada sang Maha Kuasa yang berada di atas karena telah dibimbing, dilindungi, dan diberkati atas apa yang telah diberikan.

2. Tumpeng milik Desa Bejijong berbeda dengan jenis tumpeng pada umumnya yang biasa ditemui



Gambar d Sosok Tumpeng pada Malam Hari di Desa Bejijong

Desa Bejjong yang dulunya merupakan tempat singgah Kerajaan Majapahit meninggalkan warisan kuliner yang bernama Tumpeng Paripurna. Uniknya, warna khas dari tumpeng ini adalah putih sehingga berbeda dengan sosok tumpeng yang biasa kita lihat dimana menggunakan nasi kuning. Hal ini menggambarkan masyarakat setempat memiliki satu hati dan satu pemikiran yang berarti satu kesatuan sehingga tidak membedakan dengan sesama lainnya terkait dengan suku, ras, agama, dan golongan. Sama halnya dengan berbagai macam lauk-pauk yang berjumlah 7 jenis dimana menggambarkan pedoman hidup falsafah saka pitu yang harus diperhatikan dalam menjalani hidup dengan baik.

Pertama, terdapat *pitutur* yang berarti kita harus berbuat bijak dalam perbuatan dan bertutur kata. Kedua, *pituwas* mengarah kepada apa yang kita perbuat itulah yang kita tanam. Ketiga, *pituhu* mengatakan bahwa dimanapun dan kapanpun kita berada harus selalu menaati norma atau peraturan yang berlaku di tempat tersebut. Keempat, *pituduh* mengajarkan kita sebagai makhluk sosial hendaklah tidak memiliki rasa ego yang tinggi karena kita saling memerlukan satu sama lain. Kelima, *pitungan* artinya perhitungan waktu yang mengingatkan kita agar selalu bertindak pada saat yang tepat agar menghasilkan hasil yang baik. Keenam, *pituna* menunjukkan kerugian, apa yang dilakukan selalu memberikan dampak kepada orang lain, dampak tersebut tidak selalu menguntungkan bisa saja merugikan pihak lain. Terakhir, *pitulungan* yang mengingatkan bahwa sebagai kita sebagai makhluk sosial harus memiliki sebuah batasan dalam diri kita sehingga seluruh kejadian yang terjadi hendaklah pasrahkan kepada sang Maha Kuasa dan alam sekitar karena apa yang terjadi sudah memiliki rencana tersendiri.

Berawal dari filosofi tumpeng hingga jumlah jenis lauk-pauk yang ada sudah menunjukkan bahwa tumpeng memang benar-benar melekat pada sebuah kehidupan sosial masyarakat. Menelusuri lebih dalam lagi, ternyata susunan lauk-pauk yang melingkari tumpeng bagaikan Candi Borobudur yang melambangkan kita sebagai masyarakat multikultural yang beragam kebudayaan maupun subkultur hidup secara berdampingan memiliki satu pencipta, sang Maha Kuasa yang berada di atas. Hal ini sama seperti wujud tumpeng yang melambung tinggi dan berbentuk kerucut. Sebagai masyarakat yang berada di bawah dan mengikat satu sama lain menunjukkan bahwa bersama-sama memohon dan mengucapkan wujud rasa syukur atas kehidupan yang telah diberikan.



Gambar e Penyajian Tumpeng Sebagai Konsumsi pada Malam Hari

Selain itu, setiap jenis lauk-pauk memiliki makna tersendiri seperti elemen utamanya yaitu ingkung, ayam engkong yang utuh menggambarkan nantinya harapan

dan doa seluruh masyarakat setempat terpenuhi dan terkabulkan. Selanjutnya, protein yang paling sering dipakai yaitu ikan teri dimana bentuknya kecil, hal ini menggambarkan kita sebagai masyarakat saling bergotong royong demi memperjuangkan hidup bersama. Tidak lupa, sayur urap sebagai lalapan memiliki makna urap, urip, urup yang mengingatkan bahwa kita hidup tidak dilahirkan untuk berkuasa dan berdiri sendiri namun untuk saling memberi dan menolong sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Selain itu, terdapat pula sayur kluwih dimana menggambarkan kita sebagai keluarga bersama yang memiliki harapan, doa, dan kebutuhannya dapat tercukupi. Terakhir, tahu dan tempe sebagai pelengkap dipercaya oleh masyarakat Jawa merupakan *tatak lan mituhu* yang memiliki arti kita sebagai masyarakat harus selalu patuh terhadap peraturan setempat dan berbakti kepada orang yang lebih dewasa.

3. Tumpeng berperan besar dalam meningkatkan aspek kehidupan masyarakat sosial Desa Bejijong.

Seperti yang diketahui bahwa tradisi tumpeng digunakan di berbagai macam perayaan dan upacara adat, tumpeng hadir sebagai wujud permohonan dan rasa syukur. Salah satu acara yang sering memakai tumpeng ialah perayaan Mitoni yaitu acara adat Jawa yang ditunjukkan untuk ibu hamil dimana telah mengandung selama 7 bulan , Mitoni dilakukan untuk berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kehamilan **diberikan kelancaran dan keselamatan hingga waktunya untuk persalinan. Selanjutnya, terdapat upacara **Wetonan yang hampir sama dengan perayaan ulang tahun, tumpeng disini sebagai wujud permohonan keselamatan dan kelancaran kehidupan kedepannya. Selain itu, ada pula acara perkawinan yang****

menggunakan tumpeng dimana bertujuan sebagai permohonan agar selalu diberkati dan diberikan kebahagiaan hingga maut memisahkan. Terakhir, dipakai memperingati kematian seseorang, biasanya tumpeng ini dibelah menjadi dua dan bentuknya saling membelakangi. Tumpeng ini sebagai wujud rasa syukur dan permohonan karena pada akhirnya orang yang meninggal dapat terbebas dari masalah di dunia dan semoga dapat beristirahat selamanya dengan tenang.



Gambar f Tumpeng Paripurna Dengan 4 Warna

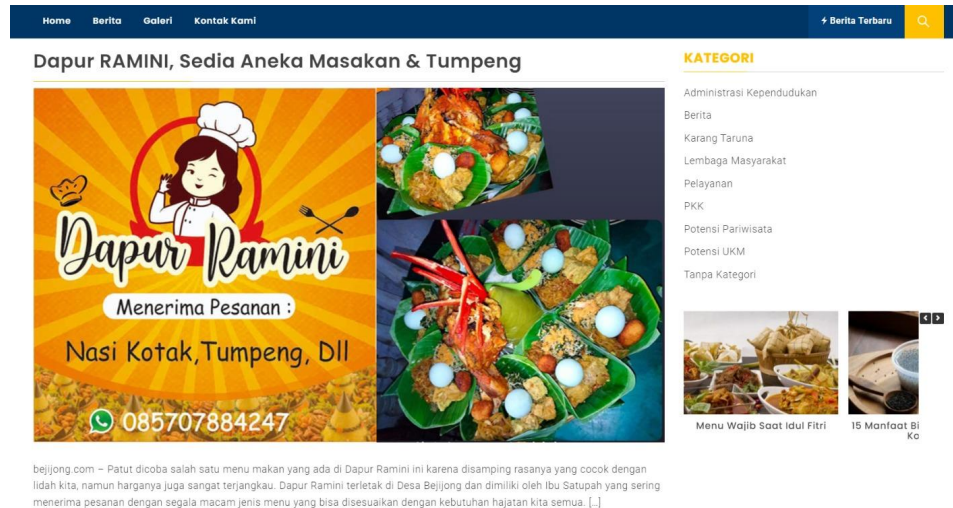
Tumpeng Paripurna milik Desa Bejjong sering digunakan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Khusus untuk acara ini, Tumpeng Paripurna diubah dan dimodifikasi sehingga memiliki 4 warna yaitu putih, kuning, merah, dan hitam. Warna putih mengartikan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan manusia yang suci dalam satu hati dan satu pemikiran lalu warna kuning memiliki wujud keemasan yang menunjukkan rasa syukur terhadap peristiwa dan kejadian tersebut. Dilanjut dengan warna merah yang termasuk ke dalam

salah satu warna bendera kita, Indonesia memiliki makna pertumpahan darah dan perjuangan dalam meraih tujuan bersama yaitu kemerdekaan. Terakhir, warna hitam untuk mengenang jasa kematian para pahlawan yang telah berani memperjuangkan dirinya demi negara.

Selain digunakan dalam perayaan 17 Agustus, Tumpeng Paripurna juga sering dipakai dalam perayaan atau acara syukuran seperti pembangunan dan selamatan rumah sebagai bentuk rasa syukur karena telah berhasil membangun sebuah tempat tinggal dengan baik serta memohon kepada sang Maha Kuasa agar dilindungi dan diberkati sepanjang masa hidupnya. Tidak hanya itu saja namun masyarakat Desa Bejijong juga menggunakan tumpeng sebagai media komunikasi dengan roh atau makhluk halus dalam upacara adat mengenang para leluhur. Tujuan komunikasi ini adalah meminta petunjuk dan permohonan doa agar hidupnya selalu diberi perlindungan dan bantuan agar jalan hidupnya dapat dipermudah.

Seluruh hal tersebut mendukung Tumpeng Paripurna milik Desa Bejijong memiliki nilai jual yang cukup tinggi dikarenakan keunikan filosofi, susunan, warna, dan lauk pauk sehingga dapat mendorong perekonomian Desa Bejijong sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Tumpeng Paripurna sebagai industri kuliner termasuk ke dalam ekonomi kreatif yang meliputi kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk sehingga menjadi unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan kearifan lokal dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen. Maka, Tumpeng Paripurna mempunyai peran yang cukup strategis untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia dikarenakan asal usul dan cita

rasanya sangat kedaerahan, mengingat pada dasarnya makanan juga kebutuhan bagi setiap individu dan didukung lebih lanjut lagi melalui sektor pariwisata.



Gambar g Informasi Pemesanan Tumpeng Desa Bejjong

Desa Bejjong sendiri sudah memiliki website khusus yaitu <https://bejjong.com> dimana berjudul “Desa Wisata & Industri Kreatif,” website ini selalu *update* mengenai informasi dan pemesanan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) termasuk makanan tumpeng sendiri. Dengan adanya website ini maka Tumpeng Paripurna dapat diketahui dan dipesan oleh seluruh masyarakat kawasan Jawa Timur, Indonesia. Tumpeng Paripurna secara utuh dijual seharga Rp 650.000,00 sedangkan yang dikemas secara kotak menggunakan besek bambu seharga Rp 30.000,00. Jika dibandingkan dengan tumpeng dan nasi kotak tempat lainnya dengan harga tersebut, tumpeng Desa Bejjong cukup sepadan dengan cita rasanya yang unik dan lezat.



Gambar h Situasi dan Kondisi Tempat Tinggal Ayam

Namun kondisi dan letak geografis di Desa Bejijong masih belum mendukung tradisi tumpeng dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan proses produksi dan penyajian masih memerlukan pembelian bahan di luar wilayah Desa Bejijong. Masyarakat setempat belum memiliki perkebunan dan kolam khusus yang dapat digunakan untuk memproduksi kebutuhan pokok dan bahan-bahan Tumpeng sendiri seperti tahu, tempe, sayur, ikan, dsb. Mereka hanya memiliki peternakan ayam dan ikan yang masih belum terawat dengan baik. Jika dilihat, tempat tinggal ayam yang ada terlihat kotor dan mereka masih dapat berkeliaran secara bebas sedangkan untuk kolam ikan sendiri, mereka hanya disediakan tempat kecil seperti selokan yang dipakai sebagai tempat pembuangan air sehingga sebaiknya dilakukan pembangunan lebih lanjut terhadap fasilitas dan infrastruktur yang ada di Desa Bejijong untuk mendukung pemenuhan proses produksi dan penyajian Tumpeng Paripurna.

Pada akhirnya, tumpeng di Desa Bejijong tidak hanya menjadi media atau sesajen dalam sebuah acara maupun perayaan upacara adat namun menjadi pemersatu terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dimulai dari keterlibatan proses produksi hingga konsumsi yang selalu dilakukan bersama-sama secara tidak langsung mendorong mereka semua untuk saling mengenal satu sama lain sehingga hal ini mempererat hubungan batin dan fisik masyarakat setempat. Tidak hanya sekedar untuk membuat sebuah tumpeng bersama namun belajar memahami tentang orang lain dan lingkungan sekitar mengenai filosofi dan makna-makna yang ada. Awalnya, yang hanya hidup

bersama dikarenakan satu daerah tempat tinggal kini masyarakat Desa Bejjong hidup dalam satu kesatuan yang mengikat secara fisik, mental, dan spiritual.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setiap jenis tumpeng yang terdapat di Indonesia memiliki filosofi dan maknanya tersendiri mulai dari susunan posisi, lauk-pauk, dan warna yang dipakai. Kehadiran setiap elemen memiliki peran penting yang membawa makna dan doa terhadap acara maupun perayaan upacara adat yang berlangsung. Maka dari itu, hadirnya tumpeng merupakan wujud rasa syukur dan permohonan kepada sang Maha Kuasa mengenai kehidupan yang telah diberikan. Tumpeng bukan merupakan sembarang makanan yang pengolahannya hanya dibuat berbentuk kerucut dan ditambah dengan berbagai macam jenis lauk-pauk namun tumpeng mengingatkan dan menyadarkan kita mengenai arti kehidupan sosial yang sebenarnya, kita sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan bermasyarakat multikultural hendaklah mengingat 7 pedoman hidup falsafah saka pitu dan 3 falsafah panguripan demi meningkatkan rasa solidaritas dan gotong royong dalam memperjuangkan hidup bersama.

B. Saran

Melihat sosok Tumpeng Paripurna yang terdapat di Desa Bejijong dapat lebih dikembangkan dan dikenalkan terhadap masyarakat luar sehingga nantinya lebih banyak orang yang mengetahui hadirnya Tumpeng Paripurna yang unik dan lezat ini. Tak hanya sekedar untuk diketahui dan dikenal dalam menambah jumlah pelanggan dan pemesanan catering makanan yang mendorong perekonomian Desa Bejijong namun juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai salah satu tradisi kuliner yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit dimana sangat mengikat kepada kehidupan sosial masyarakat karena memiliki filosofi dan makna tertentu. Dengan begitu, masyarakat mendapatkan sebuah pedoman hidup yang membantu dalam hidup bermasyarakat multikultural yang meningkatkan persatuan kesatuan dan melestarikan tradisi maupun kebudayaan yang ada.

REFERENCE LIST

Artedjo, Wisnu. (2022, September 30). Budaya Nusantara : Makna Budaya Nasi Tumpeng.

Atmago.com. Retrieved from

https://www.atmago.com/berita-warga/budaya-nusantara-makna-budaya-nasi-tumpeng_226e7a59-b695-4af3-a47f-6069c7456318.

Kristina. (2021, September 16). 5 Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli. *Detik.com*.

Retrieved

from

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli/amp>.

Norhadini, Karina. (2019, August 19). Desa Bejijong Sajikan Kuliner Andalan Tumpeng

Khas Majapahit. *Jatimnet.com*. Retrieved from

<https://jatimnet.com/desa-bejijong-sajikan-kuliner-andalan-tumpeng-khas-majapahit>.

Pratiko, Adji. (2012). *Pengaruh Budaya Terhadap Kinerja Perekonomian*. Retrieved from

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/download/2172/1371/>.

Samsudin, Gandhi. (2017, January 17). Merancang Perumusan Kebijakan Kebudayaan

(Bagian 1). *Program Studi Kajian Budaya dan Media*. Retrieved from

[https://kbm.pasca.ugm.ac.id/merancang-perumusan-kebijakan-kebudayaan-bagian-1/#:~:text=Kebudayaan%20menurut%20Koentjaraningrat%20ialah%20keseluruhan.belajar%20\(1990%3A%20180\)..](https://kbm.pasca.ugm.ac.id/merancang-perumusan-kebijakan-kebudayaan-bagian-1/#:~:text=Kebudayaan%20menurut%20Koentjaraningrat%20ialah%20keseluruhan.belajar%20(1990%3A%20180)..)

Simanjuntak, Herman. (2021, November 17). Ada 6 Teori Pembentukan Kelompok Sosial.

Sosiologi.info. Retrieved from

<https://www.sosiologi.info/2021/11/ada-6-teori-pembentukan-kelompok-sosial.html>.

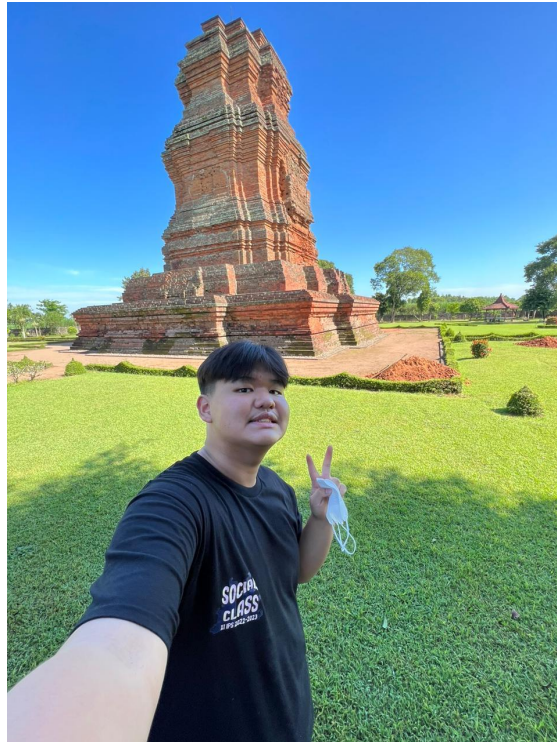
LAMPIRAN



Gambar i Sosok Candi Tikus'



Gambar j Sosok Candi Bajang Ratu



Gambar k Sosok Candi Brahu



Gambar l Halaman Museum Majapahit



Gambar m Arca Ardaniswara



Gambar n Kegiatan Eco Print di Desa Bejjong



Gambar o Kegiatan Membatik di Desa Bejjong



Gambar p Kegiatan Membuat Terracotta di Desa Bejjong



Gambar q Kegiatan Menari di Sanggar Bagaskara



Gambar r Kegiatan Malam di Desa Bejjong